

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

2.1.1 Program Dokumenter “Lentera Indonesia”



Gambar 2.1 Tangkapan Layar *Thumbnail* Program “Lentera Indonesia”

Seri dokumenter “Lentera Indonesia” merupakan salah satu program dokumenter televisi yang dimiliki oleh media Net. Documentary. Program ini menampilkan kisah tokoh inspiratif dari masyarakat di pelosok Indonesia. Program ini juga menyoroti kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia yang kebanyakan jarang disorot oleh media. Dengan format program dokumenter, program Lentera Indonesia mencoba mengajak para penonton untuk turut mengikuti perjalanan kisah narasumber dalam menghadapi suatu permasalahan atau isu publik. Oramahi (2017), mendefinisikan dokumenter sebagai format berita yang memfokuskan perhatian pada satu permasalahan dengan teknik penyajian beragam, seperti pada Format *news documentary* yang menunjukkan peristiwa dan suara natural dengan melibatkan narasumber sebagai pelaku peristiwa akan pengalaman mereka terhadap suatu isu.

Pada episode yang diciptakan oleh program Lentera Indonesia, pembuatan dokumenter seringkali memfokuskan cerita kisah perjalanan seorang tokoh yang jarang diketahui oleh khalayak. Contohnya seperti guru sekolah dasar di pedesaan, petani kelapa sawit, dan guru anak *down syndrome*. Program ini pada dasarnya ingin menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa masih banyak pekerjaan atau profesi yang saat ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah atau tidak mendapatkan ketidakadilan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembuatan program ini adalah mendorong kesadaran sosial masyarakat melalui pemaparan visual yang menunjukkan kesulitan para narasumber terhadap masalah yang mereka hadapi sehari-hari

Contoh program yang pernah dipublikasikan oleh Net Documentary adalah “Lentera Indonesia - Kisah Perjuangan dan Pengabdian Guru Honorer”. Episode ini membahas mengenai perjuangan seorang guru honorer di SDN Sukasari. Para guru honorer tersebut menceritakan bagaimana mereka dipilih karena tidak adanya peran guru yang mengajar para murid dalam beberapa mata pelajaran. Namun, permasalahan tidak begitu saja selesai karena akses para guru dan murid di SDN Sukasari sangat sulit. Para guru dan murid bahkan harus melewati jalanan berlumpur dan menyusuri sungai dengan menggunakan kapal nelayan. Waktu pengajaran juga menjadi tidak efektif karena para guru sering terlambat sebagai akibat dari akses jalan yang rumit untuk ditempuh.

Pada karya program dokumenter ini, Lentera Indonesia menggunakan jenis dokumenter *expository documentary* dan *performative documentary*. Perjalanan dari narasumber dijelaskan dalam bentuk narasi dengan suasana sedih dan mencekam sehingga penonton akan lebih terdorong untuk bersimpati dan kasihan dengan narasumber. Menurut Nichols (2017), *expository documentary* adalah jenis dokumenter yang menonjolkan kekuatan dari narasi dan *voice over*. Karya dokumenter ini seringkali dibuka dengan kalimat dari narator yang menceritakan pengenalan suasana dan kondisi narasumber. Di sisi lain, *performative documentary* adalah jenis dokumenter yang memosisikan pembuatan film pada narasumber sehingga video dokumenter akan diisi dengan sudut

pandang orang pertama, yaitu “aku”. Dokumenter Lentera Indonesia sangat sering untuk menggunakan sudut pandang ini supaya video tersebut terasa lebih personal karena berasal dari dalam pikiran narasumber.

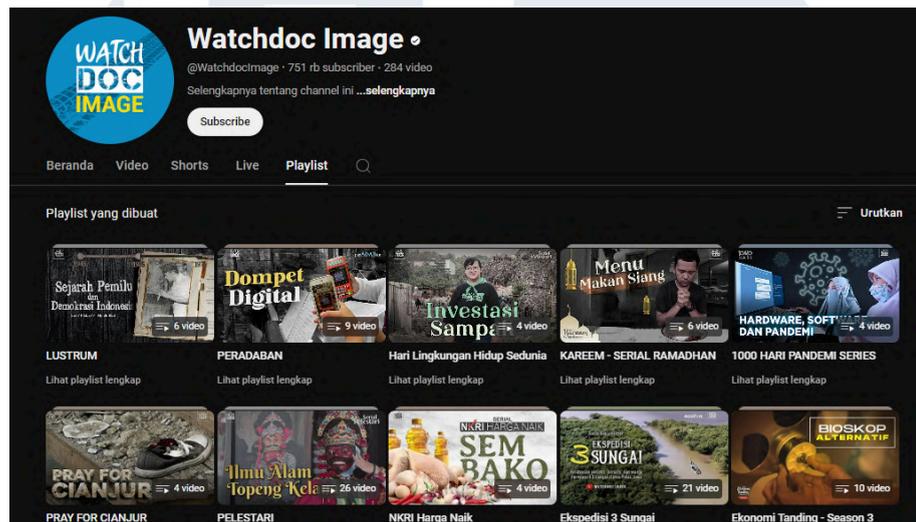
Pada bagian sudut pengambilan kamera (*angle*), dokumenter Lentera Indonesia menjadi salah satu referensi yang baik karena teknik pengambilan gambar yang baik disertai dengan gaya bercerita yang turut membangkitkan suasana keresahan para narasumber. Pemilihan dua jenis dokumenter tersebut juga sangat cocok untuk digunakan karena dapat membuat penonton merasa berada dan masuk ke dalam cerita tokoh/narasumber.

Namun, tentunya masih ada beberapa episode Lentera Indonesia yang menurut penulis masih memiliki “ruang kosong” yang bisa diisi dengan ide yang lebih menarik. Contohnya, dokumenter ini masih sedikit menampilkan peran *host/presenter* yang ikut pada keseharian mereka. Kekosongan ini menyebabkan penonton tidak dapat mengetahui seperti apa permasalahan yang mungkin dialami oleh kru saat membuat dokumenter bersama dengan narasumber di lapangan. Selain itu, dokumenter Lentera Indonesia juga belum menghadirkan solusi dari pengamat atau mungkin pihak pemerintah yang bersangkutan. Pembuatan episode sebagian besar hanya berfokus pada narasumber sebagai korban dan tidak dikembangkan dengan mewawancarai pihak pemerintah atau mungkin aktivis/pengamat pada bidang yang bersangkutan. Kedua hal ini tentunya menjadi ide dari penulis untuk membuat program seri dokumenter “Guru Honorer” yang akan memiliki presenter pada setiap episodenya. Pada bagian narasumber, penulis akan menjabarkan permasalahan dari sudut kebijakan pemerintah, narasumber guru honorer, dan para siswa yang akan menjadi calon guru di masa mendatang.

2.1.2 Program Seri Dokumenter “Watchdoc Image”

Watchdoc Image merupakan salah satu kanal Youtube milik Watchdoc yang hingga saat ini masih aktif dalam membuat program seri dokumenter. Pengemasan program yang mereka lakukan seringkali berupa program dokumenter panjang dengan durasi satu jam dan juga program dokumenter seri televisi yang terdiri dari beberapa episode. Menurut Ayawaila (2017), dokumenter

seri televisi adalah bentuk dokumenter panjang dengan pembagian subtema atau episode di dalamnya. Oleh karena itu, video yang diproduksi oleh Watchdoc Image tetap diakui sebagai bentuk dokumenter seri televisi meskipun tidak pernah tayang di televisi



Gambar 2.2 Tangkapan layar playlist dokumenter seri yang diunggah pada kanal Youtube Watchdoc Image

Keunikan dari dokumenter pada kanal Youtube Watchdoc Image ini adalah penggunaan konsep jurnalisme advokasi pada sebagian besar video yang diproduksi oleh mereka. Jurnalisme advokasi sendiri dipahami sebagai peran dari para jurnalis untuk memihak dan mengesampingkan netralitas dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat (Rinesti, 2016). Pada sisi lain, jurnalisme advokasi memainkan peran penting dalam masyarakat demokratis dengan tidak hanya memberi informasi, tetapi juga aktif mempromosikan tujuan yang melindungi hak-hak sipil dan keadilan sosial (Pickard, 2020).

Pada pengemasan dari program Watchdoc Image, mereka seringkali mengemas dokumenter seri televisi dengan proses dokumentasi *footage* pada hal yang berhubungan dengan isu dan dilengkapi oleh wawancara narasumber. Dokumenter pada setiap episode diawali dengan penjelasan suatu isu secara umum yang dilengkapi dengan gambar pendukung, lalu dilanjutkan dengan *breakdown* dari isu yang mengalir secara konsisten. Setelah itu, video akan

ditutup dengan konklusi yang dijelaskan oleh narator sebagai bentuk inspirasi bagi para penonton.

Melihat unsur pengambilan gambar, Watchdoc Image memiliki kemampuan yang baik dalam memproduksi dokumenter seri televisi. Penggunaan *angle* yang bervariasi dan juga *frame size* yang tidak monoton dapat menjadikan program-program tersebut tidak begitu monoton untuk dinikmati. Program dokumenter ini juga memenuhi syarat durasi sesuai dengan *Ayawaila*, yaitu berkisar di 24 menit, 48 menit, dan 54 menit pada setiap episodenya (*Ayawaila*, 2017). Penggunaan *footage* yang dilakukan oleh Watchdoc Image juga berdasarkan pada fakta dan merupakan rekaman kejadian yang sebenarnya. Seperti contohnya pada seri “REPUBLIK + OLIGARKI | 1000 HARI PANDEMI SERIES”, para kru mendokumentasikan bagaimana para narasumber harus berjuang mencari cadangan oksigen yang selalu habis dan nasib para karyawan yang mencari pekerjaan sampingan karena di PHK imbas dari pandemi Covid-19.

Di sisi lain, penulis memilih program Watchdoc Image sebagai referensi karena penjelasan akan suatu isu dapat disampaikan dengan baik dan juga mendalam. Tujuan dari pembentukan program ini turut sejalan dengan program yang akan diciptakan oleh penulis, yaitu jurnalisme advokasi. Penggunaan visual yang menarik dengan teknik pengambilan *footage* yang beragam turut menjadi referensi bagi penulis untuk menemukan *angle* yang sekiranya dapat membantu proses pembuatan program dokumenter televisi “Mengemban Asa”

Namun, program dokumenter seri televisi ini tentunya juga memiliki kelemahan. Pertama, jenis dokumenter yang sebagian besar diisi oleh narator dan suara narasumber membuat video menjadi tidak interaktif dan membosankan. Program yang disuguhkan oleh Watchdoc Image hanya berfokus pada *expository documentary* tanpa mengembangkan jenis dokumenter lain yang sekiranya dapat mendukung pembuatan video supaya tidak monoton bagi audiens. Seharusnya, program dari Watchdoc Image dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk atau format baru pada beberapa episode sehingga dapat mencapai lebih banyak penonton.

Selain itu, program yang dibuat oleh Watchdoc Image sebagian besar memiliki suasana yang terlalu serius dengan penjelasan materi yang berdurasi sangat panjang. Kondisi ini membuat para penonton tidak merasakan sisi emosional dan perasaan para narasumber yang diwawancarai. Alhasil, program ini hanya berorientasi pada penjelasan materi yang mendalam tanpa disuguhkan emosi-emosi yang mungkin dapat selalu diingat oleh audiens.

2.1.3 Program Dokumenter Seri “How To Get Rich”

Program “How To Get Rich” merupakan salah satu dokumenter seri yang sudah ditayangkan di *platform* Netflix pada 2023. “How To Get Rich” merupakan produksi dokumenter yang memiliki titik fokus pada panduan yang efisien untuk mengelola keuangan yang dimulai dari pribadi hingga mencapai titik akhir, yaitu kebebasan finansial. Titik menarik dari film dokumenter ini terdapat pada peran presenter yang hadir di seluruh episode pada pembuatan dokumenter seri tersebut. Ramit Sethi, seorang pengarang asal Amerika dan *entrepreneur* terkenal menjadi presenter yang akan membantu narasumber di Amerika yang memiliki permasalahan keuangan pada lingkup individu/keluarga.

Pada setiap episode dalam seri dokumenter ini, Ramit akan datang kepada keluarga yang memiliki masalah keuangan dan mencoba membantu mereka untuk bisa terbebas dari permasalahan tersebut. Contohnya, pada episode pertama, Ramit bertemu keluarga yang memiliki masalah keuangan karena banyaknya utang yang mereka miliki. Permasalahan ini sebagian besar disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan yang kurang begitu penting dan pengelolaan keuangan yang tidak memprioritaskan investasi seperti tabungan dan saham. Ramit di sini memberikan para narasumber nasihat keuangan dengan menyelipkan tips dan trik keuangan yang juga ditujukan kepada para penonton (di depan kamera).

Contohnya, pada episode ke-2 “Rich But Stressed”, Ramit menghadapi seorang ibu yang memiliki pendapatan keuangan yang sangat besar. Namun, Ibu tersebut ternyata tidak ingin mengatur keuangan sehingga ia menyewa penasihat keuangan yang mengambil hasil pendapatannya sebanyak 1% setiap bulan. Ramit

di sini membantu Ibu tersebut dengan pendekatan kecil mengenai pentingnya investasi, disertai penjelasan relevan tentang bagaimana 1% tersebut menjadi besar apabila dihitung dalam jangka waktu yang panjang. Ramit juga turut menjelaskan secara rinci kepada audiens bahwa evaluasi keuangan itu penting dan harus diarahkan pada hal yang lebih penting di dalam kehidupan seseorang, bukan untuk memenuhi suatu hal yang hanya berlandaskan kebahagiaan semata saja.

Seri dokumenter ini menjadi referensi yang sangat baik bagi penulis karena alur penceritaan yang mengedepankan proses tentang bagaimana permasalahan seorang narasumber bisa mendapatkan jalan keluar. Menurut Rabiger (Rabiger dalam Halim, 2017), pembuatan film dokumenter tidak hanya membuat penonton mengetahui topik saja, tetapi juga mengerti dan merasakan persoalan yang dihadapi narasumber sehingga penonton tersentuh dan berempati terhadap subjek. Pendekatan dari dokumenter ini juga bersifat interaktif dan mudah dipahami sehingga penonton yang memiliki masalah serupa dapat mengikuti panduan keuangan dari Ramit sebagai penasihat dan presenter utama.

Di sisi lain, program “How To Get Rich” menggunakan teknik pengambilan gambar yang sangat matang. Menurut Baksin (2016), pembuatan suatu video harus memperhatikan aspek pengambilan gambar seperti sudut pengambilan gambar, *frame size*, komposisi, gerakan kamera, dan gerakan objek. Pembuatan program ini telah memperhatikan aspek yang disebutkan oleh Baksin seperti sudut pengambilan gambar *bird eye*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*. Pembuatan video dengan *frame size* yang beragam seperti *extreme close-up*, *close up*, *full shot*, *medium close-up*, *mid shot*, *knee shot* menjadikan program ini menarik untuk ditonton. Selain itu, peran Ramit dalam dokumenter ini sangat ditonjolkan pada setiap episode sehingga penonton turut menjadi lebih dekat dengan sosok Ramit sebagai presenter dalam dokumenter tersebut.



Gambar 2.3 Tangkapan layar Program Seri Dokumenter “How To Get Rich” yang menunjukkan *frame size extreme close-up* tangan narasumber

Membahas terkait sisi jenis dokumenter, program “How To Get Rich” menggunakan jenis *participatory documentary*, yang memiliki peran presenter untuk menemani dan bahkan berinteraksi dengan narasumber. Jenis dokumenter ini juga seakan-akan membuat penonton disejajarkan dengan pembuat film. Artinya, penonton akan menikmati video dokumenter tersebut dari sudut pandang pembuat film, yang memungkinkan mereka memahami atau bahkan mempertimbangkan bagaimana mereka bereaksi apabila ada di kondisi yang sama. Ramit sebagai presenter juga seringkali berbicara dengan menghadap langsung ke kamera dengan tujuan supaya para penonton berpikir bagaimana permasalahan keuangan dapat diselesaikan berdasarkan pada buku yang ditulis oleh Ramit. Jenis dokumenter ini tentunya menjadi bangunan kokoh bagi dokumenter seri televisi tersebut karena memiliki sifat interaktivitas antara narasumber, presenter, dan bahkan penikmat film, yaitu audiens.

Program “How To Get Rich” menjadi satu referensi yang sangat baik dalam mendefinisikan seperti apa bentuk dari *participatory documentary*. Namun, pada setiap karya dokumenter tentunya memiliki titik kelemahan yang dapat ditemukan. Program ini masih memiliki beberapa kelemahan yang didapatkan oleh penulis setelah menonton seluruh episode. Pertama, program ini menggunakan pendekatan individualis. Artinya, peran Ramit di sini sangat dominan, yang akan menyebabkan penonton hanya mendapatkan pencerahan dari Ramit sebagai presenter sekaligus penasihat keuangan. Padahal, menurut Bill Nichols (2017), suatu dokumenter dapat diperkuat argumentasinya dengan

menggunakan variasi suara, perspektif, dan orang yang ahli pada bidang tersebut. Beliau turut menjelaskan bahwa semakin banyak variasi sumber, maka semakin kokoh juga kredibilitas dan bobot konten dokumenter tersebut. Berdasarkan pendapat Nichols, seharusnya program ini turut mewawancarai ahli keuangan lain atau pihak pemerintah supaya penonton mendapatkan perspektif baru, tidak selalu berfokus pada setiap kalimat yang diberikan oleh Ramit.

Kelemahan program ini juga dapat dilihat pada konten seluruh episode yang hanya terfokus pada narasumber saja. Menurut Rabiger (2014), beliau menjelaskan bahwa “Sebuah film dokumenter harus menyelidiki isu-isu sistemik di balik perjuangan individu. Jika tidak, film dokumenter berisiko menyederhanakan isu-isu yang kompleks menjadi masalah pribadi semata”. Kutipan ini menjelaskan bagaimana suatu dokumenter harus membahas sistem secara luas dan tidak terus berpacu pada narasumber. Apabila dilakukan, pelaksanaan dokumenter akan cenderung memiliki fokus pada masalah pribadi saja. Program ini seharusnya dapat dikembangkan dengan membuat satu sampai dua episode lain saat Ramit membahas mengenai kebijakan penggunaan utang dan kartu kredit di Amerika yang mungkin menjadi seluk beluk permasalahan keuangan. Proses Ramit melakukan pembedahan akan ketidaksetaraan ekonomi atau pengalaman pribadinya secara mendalam dapat memberikan perspektif yang menarik bagi para penonton.

Melalui kelemahan tersebut, penulis nantinya akan memproduksi program dokumenter televisi “Mengemban Asa” dengan memperbarui variasi dalam segi format dan narasumber. Melalui peran dari kru sebagai aktor, para kru ini tidak hanya mewawancarai para guru honorer, tetapi juga turut menceritakan kisah perjalanan dan kehidupan di lapangan. Narasumber yang menjadi target penulis tentunya adalah para guru honorer dan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor yang bertanggung jawab atas kelayakan fasilitas sekolah. Program ini tidak semata membahas mengenai kisah para guru honorer, tetapi turut menunjukkan sisi empati dan kekhawatiran para kru terhadap keadaan sekolah yang akan didokumentasikan.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Program Dokumenter Televisi

Konsep dokumenter pada dasarnya merupakan implikasi dari bentuk film dokumenter yang saat ini banyak digarap oleh media. Menurut Nichols (2017, pp.7), film dokumenter adalah suatu kejadian dan peristiwa nyata dengan menghormati fakta-fakta yang sudah diketahui. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa film dokumenter membicarakan tentang dunia secara historis dan bukanlah suatu cerita kiasan semata.

Menurut Ayawaila (2017), terdapat empat kriteria yang mendefinisikan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi:

1. Adegan di dalam film dokumenter adalah rekaman nyata, tanpa interpretasi yang sifatnya imajinatif seperti film fiksi. Apabila film fiksi memiliki adegan yang dirancang, film dokumenter memiliki adegan spontan atau autentik dengan kondisi yang asli (apa adanya).
2. Peristiwa yang dijelaskan pada dokumenter adalah peristiwa nyata, sedangkan film fiksi adalah karangan. Film dokumenter juga mengacu pada interpretasi kreatif, sedangkan film fiksi mengacu pada interpretatif imajinatif.
3. Sutradara film fiksi akan melakukan observasi pada peristiwa nyata dan merekam gambar apa adanya.
4. Struktur cerita film fiksi lebih fokus pada alur dan plot, sedangkan film dokumenter memiliki fokus pada isi serta pemaparan konten.

Membahas terkait bentuk dan format, karya dokumenter sangatlah netral untuk disaksikan masyarakat Indonesia dalam bentuk publikasi yang fleksibel seperti media sosial, teater, televisi, dan komersial (Fachruddin, 2017). Salah satu format yang karya dokumenter yang memiliki fleksibilitas tersebut adalah program dokumenter televisi. Menurut

Fachruddin (2017), dokumenter televisi adalah konsep film faktual/dokumentasi yang berkolaborasi menjadi karya film dokumenter yang ada di dalam program televisi. Walaupun karya dokumenter begitu beragam dan mengalami proses digitalisasi ke media sosial, pengembangan dokumenter televisi di Indonesia masih memiliki potensi yang tinggi untuk ditonton oleh masyarakat Indonesia (Fachruddin, 2017). Contohnya, dokumenter televisi *National Geographic*, *History Channel*, dan *Discovery Channel*. Mereka saat ini telah menampilkan program dokumenter televisi yang dipublikasikan pada media sosial dengan tetap mengangkat isu yang hangat, menarik dan berbasis teknologi.

Pembuatan program ini juga tidak luput dari adanya kebaruan. Format karya pada televisi yang biasa disajikan adalah *hard news* dengan bentuk pemberitaan isu terkini dan *soft news* dengan bentuk pemberitaan santai dan tentang gaya hidup. Namun, kemunculan program dokumenter televisi tentunya menghadirkan kolaborasi dari kedua bentuk berita, yaitu isu yang sedang marak dibahas dengan pembawaan dokumenter yang lebih santai dibandingkan dengan *hard news* pada televisi. Oleh sebab itu, kemunculan program dokumenter televisi menjadi opsi yang menarik untuk digarap karena menciptakan kebaruan bagi dunia televisi yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Program ini turut membahas isu kompleks tentang kehidupan manusia pada regional dan internasional (Fachruddin, 2017).

Selain itu, pembuatan video dokumenter juga harus dikategorikan berdasarkan bagaimana jenis dokumenter akan diciptakan. Nichols (2007), telah membagi jenis dokumenter menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Expository Documentary*: Berkembang pada tahun 1930, dokumenter jenis ini menghadirkan bobot utama pada penggunaan narasi. Artinya, pembuatan dokumenter terkesan “memaksa” penggunaan narasi pada dokumenter

(*voice-of-god*) dengan suguhan video yang mendukung suara narasumber (*b-roll footage*).

2. *Poetic Documentary*: Jenis ini cenderung untuk menampilkan interpretasi penonton yang subjektif melalui *shot* video yang ditampilkan. Bill turut menjelaskan bahwa jenis ini merupakan gabungan dari prinsip *photogenic* dan impresionisme Perancis yang mengedepankan suasana, nada, dan persuasif hati dibandingkan dengan alur cerita dan penyajian informasi.
3. *Observational Documentary*: Salah satu jenis yang cukup unik karena menggunakan teknik *long-shot* yaitu melakukan pemenggalan video sedikit mungkin. Pengambilan video yang tidak dipotong menghadirkan suasana asli tanpa adanya pengulangan dan kontribusi dari pembuat dokumenter. Oleh karena itu, jenis ini seringkali tidak menggunakan klip wawancara atau *voice over*, tetapi hanya mengikuti kejadian yang dialami oleh narasumber.
4. *Participatory Documentary*: Menurut Nichols (2017), *Participatory Documentary* adalah jenis dokumenter yang mengharuskan pembuat film berinteraksi dengan narasumber. Dengan kata lain, para kru akan ikut merasakan kegiatan yang dilakukan narasumber sebelum bahkan sebelum pengambilan video dimulai. Metode ini dapat membuat penonton seperti ikut bersama pembuat film di lokasi kejadian (Dapat menghadirkan *host* atau *behind the scene* film). Para kru film juga mendapatkan informasi secara detail karena memproduksi sekaligus mempelajari seperti apa masalah yang dihadapi oleh narasumber.
5. *Reflexive Documentary*: Jenis dokumenter ini lebih condong untuk menghadirkan kebenaran tentang suatu isu. Namun, keunikan dari mode ini terdapat pada pembuat film

yang mencoba untuk membuat penonton merefleksikan pandangan mereka terhadap dokumenter yang diproduksi. Melalui teknik pengambilan gambar dan hasil *editing*, pembuat film akan menciptakan penafsiran atau perspektif baru yang mungkin akan disimpulkan sendiri oleh penonton sebagai suatu “kebenaran”.

6. *Performative Documentary: Performative Documentary* merupakan pembuatan dokumenter yang subjektif. Dalam arti lain, pembuat film akan menggunakan pengalaman pribadinya untuk mengungkap fakta sesuai kebenaran pada apa yang penulis tersebut rasakan/alami. Biasanya, isu dokumenter yang diangkat juga turut menggarisbawahi isu sosial yang juga telah disetujui oleh khalayak luas.

Melalui enam mode dokumenter ini, penulis akan menggunakan mode *Participatory Documentary* sebagai dasar konsep dokumenter karena akan menghadirkan peran kru pembuatan dokumenter sebagai aktor pada program yang akan diciptakan. Sebagai variasi video dokumenter, pembuatan program juga akan menyuguhkan penggunaan video dengan *voice-over* dan suara natural pada beberapa segmen supaya program dokumenter televisi ini lebih menarik untuk ditonton.

Dalam proses pengerjaan, video dengan basis program dokumenter televisi akan melewati tiga tahap yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Ayawaila, 2017, p. 79-156). Proses ini juga merupakan landasan utama yang sering digunakan dalam pembuatan film atau video bertema dokumenter. Tanpa adanya ketiga unsur tersebut, alur pembuatan video dokumenter dapat terganggu dan bahkan tidak selesai untuk diproduksi.

2.2.2 Jurnalisme Advokasi

Konsep yang turut mendukung dalam karya program ini adalah jurnalisme advokasi. Pedoman ini berlaku sebagai salah satu fungsi dari program untuk memublikasikan berita yang dapat memberikan persuasi kepada publik tentang suatu berita yang faktual dari kelompok minoritas. Membahas teori advokasi, menurut Miller dan Covey (2005: 11-12), mereka berpendapat bahwa jurnalisme advokasi merupakan bentuk perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antarkekuasaan yang demokratis untuk masyarakat, mendapat hak dalam keputusan publik, dan menciptakan lingkungan yang sehat serta produktif pada kehidupan kelompok. Jurnalisme Advokasi pada dasarnya merujuk kepada peran media untuk mengikutsertakan subjektifitas para jurnalis dalam membuat berita dengan tujuan mendukung kaum minoritas.

Pernyataan ini disampaikan juga oleh seorang ahli bernama Shawn, yang dikutip dalam skripsi berjudul Jurnalisme advokasi dalam televisi komunitas berbasis internet: studi kasus televisi berbasis Web Discover Jakarta TV milik Karina Langit Rinesti. Dalam skripsinya, ia menjelaskan bahwa para jurnalis yang melakukan advokasi secara jelas telah bersifat memihak dan mengesampingkan netralitas. Keberpihakan ini juga berujung pada tujuan untuk kepentingan masyarakat (Rinesti, 2016).

Menutup konsep Jurnalisme Advokasi, program dokumenter televisi ini memiliki hubungan dengan konsep jurnalisme advokasi karena ingin membahas isu yang akan bertujuan untuk menghasilkan penyampaian informasi *framing* dan memihak guru honorer sebagai pihak minoritas yang akan diperjuangkan hak-haknya. Program ini juga memberikan para guru honorer “ruang” untuk berekspresi dan menyampaikan permasalahan yang mereka telah hadapi selama bekerja sebagai guru honorer dengan gaji di bawah UMR.

2.2.3 Teknik Pengambilan Gambar

Pembuatan suatu program dokumenter televisi tentunya membutuhkan teknik dalam mengambil gambar supaya pesan dan estetika dapat dilihat dengan baik oleh penonton. Menurut Baksin (2016), ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat melakukan teknik pengambilan gambar.

1. *Camera Angle*

Sudut pengambilan gambar merupakan unsur yang penting dalam teknik videografi. Setiap sudut dapat menciptakan interpretasi yang berbeda dalam setiap *shot* yang diciptakan (Baksin, 2016, pp. 120).

a. *Bird Eye View*

Bird Eye View merupakan teknik yang memosisikan kamera di atas ketinggian objek yang akan direkam. Hasil yang akan diperlihatkan merupakan pandangan akan lingkungan yang luas sehingga benda-benda di sekitarnya akan terasa kecil dan tidak bermakna (Gedung tinggi, helikopter, dan objek lainnya). Fungsi dari pengambilan gambar ini tidak lain untuk menunjukkan ketidakberdayaan objek sehingga penonton merasa hadir dalam peristiwa tersebut (Baksin, 2016).

b. *High Angle*

Teknik ini memosisikan pengambilan gambar yang setidaknya sudah berada persis di atas objek. Tujuan dari *High Angle* juga untuk membuat kesan objek menjadi lemah, kesendirian, dan tak berdaya dengan pandangan mereka sebagai sesuatu

yang dikucilkan. Menurut Baksin (2016, pp. 122), teknik ini cocok untuk peristiwa buruh yang melakukan demo di depan gedung DPR.

c. *Low Angle*

Berbeda dengan teknik sebelumnya, *Low Angle* justru merepresentasikan seseorang yang berwibawa atau memiliki pengaruh besar pada masyarakat. Memberikan kesan “dominan”, teknik ini dapat dikemas dengan melakukan *tilt up* kamera dari bawah ke atas untuk menonjolkan sosok berpengaruh dalam suatu video dokumenter.

d. *Eye Level*

Teknik pengambilan gambar yang berada di posisi setara dengan objek. Sudut ini menjadi standar oleh pembuat dokumenter karena praktiknya yang sangat mudah. Walau begitu, pembuat dokumenter tetap harus memperhatikan aspek komposisi supaya pesan objek di dalam *frame* tidak disalahartikan oleh penonton.

e. *Frog Eye*

Teknik pengambilan gambar dengan memosisikan kamera sejajar pada dasar sebuah objek atau lebih rendah dari kedudukan objek. Melengkapi pernyataan tersebut, Baksin (2016, pp. 124) menambahkan bahwa sudut pengambilan ini memberi kesan dramatis dengan tujuan untuk menunjukkan kesan aneh dan misterius karena variasi yang tidak biasa.

2. *Frame Size*

Dalam produksi video, dibutuhkan juga teknik pengambilan *frame size* yang berfungsi sebagai kekuatan visual yang akan ditampilkan. Menurut Baksin (2016, pp 125-128), terdapat beberapa jenis *frame size* antara lain:

a. *Extreme Close-up*

Merupakan pengambilan gambar dengan ukuran yang sangat dekat dengan detail yang begitu jelas terlihat (mata, hidung, mulut, jari, dll)

b. *Big Close-up*

Merupakan penggambaran *frame* yang memiliki batas dari kepala hingga dagu objek. Tujuannya untuk menghadirkan ekspresi tertentu pada objek.

c. *Close-up*

Merupakan penggambaran *frame* yang dimulai dari batas kepala hingga leher bagian bawah. Fungsinya untuk memberikan gambar pada objek secara luas.

d. *Medium Close-up*

Merupakan penggambaran *frame* dengan batas kepala hingga dada bagian atas. Tujuannya untuk memberi pandangan tegas akan profil seseorang.

e. *Mid Shot*

Memiliki batas dari kepala hingga pinggang (bawah perut). Tujuan posisi ini untuk memperlihatkan seseorang dengan gaya tau sosoknya.

f. *Knee Shot*

Memiliki tujuan yang sama dengan *Mid Shot*, posisi ini dimulai dari batas kepala hingga lutut saja.

g. *Full Shot*

Merupakan penggambaran *frame* dari batas kepala hingga bagian akhir objek (kaki). Tujuannya untuk memperlihatkan objek serta lingkungan di sekitarnya.

h. *Long Shot*

Merupakan penggambaran *frame* dari objek secara penuh dengan latar belakangnya. Tujuannya untuk memperlihatkan keseluruhan latar belakang dan juga objek yang akan direkam.

i. *One Shot*

Merupakan penggambaran *frame* satu objek, yaitu memperlihatkan seseorang di dalam video dokumenter.

j. *Two Shot*

Merupakan penggambaran *frame* dua objek, yaitu memperlihatkan dua objek sedang berinteraksi di dalam video dokumenter.

k. *Three Shot*

Merupakan penggambaran *frame* tiga objek, yaitu memperlihatkan tiga objek sedang berinteraksi di dalam video dokumenter.

l. *Group Shot*

Merupakan penggambaran *frame* yang memperlihatkan objek yang lebih dari tiga orang di dalam suatu video dokumenter.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA